

MARI KITA BERDJALAN TERUS MENGGALANG SEGALA KEKUATAN NASIONAL UNTUK MEMASUKKAN IRIAN BARAT KEDALAM WILAJAH KEKUASAAN R.I. TAHUN INI DJUGA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIJUAL BELIKAN

PENERBITAN CHUSUS
212

MARI KITA BERDJALAN TERUS MENGGALANG SEGALA KEKUATAN NASIONAL UNTUK MEMASUKKAN IRIAN BARAT KEDALAM WILAJAH KEKUASAAN R.I. TAHUN INI DJUGA

Amanat Presiden Sukarno
pada peringatan Hari Kebangkitan
Nasional, di Istana Negara,
20 Mai 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Beberapa saat jang lalu saja telah memberikan tanda-tanda penghargaan dan penghormatan kepada beberapa djanda pahlawan dan pahlawan jang semuanja telah berdjasa besar, menunaikan tugas patriotiknja membela negara Republik Indonesia.

Dan saja merasa terharu, bahwa penjematan tanda-tanda penghargaan dan penghormatan itu, saja djalankan pada saat sekarang ini, jaitu pada saat kita sekalian bangsa Indonesia memperingati Hari Kebangkitan Nasional. Saudara-saudara sekalian telah mengetahui, bahwa 54 tahun jang lalu, tepat pada hari 20 Mei, boleh dikatakan buat pertama kali dengan setjara terorganisasi kita menjatakan akan kehendak kita untuk membebaskan kembali tanah-air kita jang telah didjadjah oleh pihak Belanda lebih dari 300 tahun.

Tatkala saja memimpin sidang D.P.A. beberapa hari jang lalu, maka benar pada waktu itu saja telah memberi perintah kepada Saudara Mr Muh. Yamin, sebagai Menteri Chusus/Penerangan untuk mengadakan peringatan, baik di Pusat maupun di Daerah, daripada hari jang bersedjarah ini, dan sekarang kita sedang berkumpul di Djakarta, di Gedung Istana Negara, untuk mengadakan peringatan itu, dan saja ketahui bahwa peringatan di Istana Negara ini, sedang diikut-sertai oleh segenap Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Tadi wakil D.P.R.-G.R. J.M. Saudara Subamia telah mengatakan bahwa pihak Belanda dengan utjapannja, bahwa Budi Utomo lahir tahun 1908 adalah satu "wonder", satu keadjaiban, satu keanehan, meskipun keanehan jang tjemerlang. Dengan utjapan itu pihak Belanda menundjukkan tidak mengertinja kepada kehendak sedjarah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Subamia, memang benar beberapa saat sesudah Budi Utomo dilahirkan dalam tahun 1908, Mr. Conrad Theodore van Deventer, salah seorang pengandjur dari apa jang dinamakan "koers ethisch" daripada pemerintah kolonial, telah menjatakan dalam suatu tulisan: "Het wonder is geschied. Insulinde, de schone slaapster, is ontwaakt". Keadjaiban telah terdjadi. Insulinde, puteri tidur jang tjantik itu, telah bangun kembali, telah djaga kembali. Maka saja bertanja, djikalau benar ini adalah terdjaga kembalinja Insulinde jang beratus-ratus tahun ditidurkan oleh pihak Belanda, oleh gendam imperialis Belanda, tidakkah pantas saat terdjaganja kembali puteri tjantik Insulinde itu kita peringati tiap-tiap tahun? Kepada pihak Belanda jang mungkin mentjemoohkan kita sekarang ini bahwa kita mengadakan peringatan Hari Kebangkitan Nasional saja bertanja: Apakah tidak sepantasnja kita bangsa Indonesia memperingati hari terbangunnja kembali puteri tjantik Insulinde sebagai dikatakan oleh Mr Conrad Theodore van Deventer itu?

Saudara-saudara, adalah seorang Belanda lain jaitu Prof. Mr P.J. Veth, jang didalam karya jang besar menulis, bahwa akibat daripada pendjadjahan Belanda di Indonesia semangat harimau jang hidup didalam kalbu bangsa Indonesia didjaman dahulu itu mati sama sekali. Mr P.J. Veth mengatakan, bahwa "de tijger in hem is gedood". Djiwa harimau telah mati dalam kalbu bangsa Indonesia, sebagai akibat daripada imperialisme jang beratus-ratus tahun itu.

Maka kembali saja bertanja pada pihak Belanda atau kepada pihak siapapun jang mentjemooh kita, bahwa kita pada hari ini mengadakan peringatan Hari Kebangkitan Nasional, tidakkah pantas kita bersukaria, tidakkah pantas kita mengutjapkan sjukur kepada Tuhan s.w.t., bahwa djiwa harimau, jang menurut perkataan Mr P.J. Veth telah mati didalam kalbu kita itu, pada tanggal 20 Mai 1908 bangkit kembali; bahwa kita memperingati hari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanggal 20 Mai 1908 itu sebagai hari bangkit kembalinja, hidup kembalinja harimau Indonesia? Saja bertanja kepada pihak Belanda jang selalu mentjemoohkan kepada kita itu, apakah suatu bangsa jang memang bangsa jang besar tidak wadjib mengadakan peringatan-peringatan daripada hidup kembalinja ia punja djiwa patriotik?

Kepada pihak Belanda sendiri saja memang mengutjapkan keheranan saja. Sebab diwaktu jang achir-achir ini saja melihat dipihak Belanda bahwa mereka tidak lagi mengadakan peringatan-peringatan, mengagung-agungkan Prins Willem van Oranje, mereka punja pahlawan kemerdekaan. Padahal kita bangsa Indonesia melihat kepada Prins Willem van Oranje itu salah seorang pahlawan kemerdekaan jang pantas, bukan sadja diagungkan, dimuliakan oleh orang atau pihak Belanda sendiri, tetapi djuga kita bangsa Indonesia mengagungkannja, oleh karena kita wadjib mengagungkan tiap-tiap pahlawan kemerdekaan dimuka bumi ini.

Ini adalah suatu tanda, bahwa pihak Belanda diwaktu jang achir-achir ini tidak lagi mengerti kepada djiwa kemerdekaan, bahwa mereka tidak lagi mengagungkan djiwa kemerdekaan. Maka oleh karena itupun kita sebenarnja tidak heran, bahwa pihak Belanda diwaktu jang achir-achir ini malahan paling tekun mempertahankan Irian Barat didalam tjengkeramannja. Saja tahu, sebagai telah saja utjapkan tempo hari di Semarang, bahwa pihak Belanda sangat bentji kepada saja, kepada persoonnja Sukarno, bahwa pihak Belanda selalu berkata: "He, Sukarno is the trouble-maker." Ia ini jang selalu bikin ribut, bikin rèwél, bikin pengatjauan.

Apa sebab pihak Belanda berkata demikian itu? Oleh karena pihak Belanda tidak mengerti sedjarah. Oleh karena pihak Belanda tidak mengerti, bahwa segala gerak-gerik daripada bangsa Indonesia sekarang ini, terutama sekali gerak-gerik untuk men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tjapai kemerdekaan penuh dari tanah-airnja dari Sabang sampai ke Merauke, bukanlah bikinan seseorang pemimpin, tetapi adalah timbul daripada kalbu seluruh bangsa Indonesia sendiri.

Saja bertanja, djikalau pihak Belanda mengatakan, bahwa "Sukarno is the trouble-maker", saja bertanja apakah enak atau-kah pantas djikalau saja berkata, bahwa "Prins Willem van Oranje is the trouble-maker?" Apakah gerakan kemerdekaan di Masir, Republik Persatuan Arab, hasil kerdja melulu daripada Arabi Pasha, daripada Sjahlul Pasha, daripada Mustafa Kamil? Tidak! Gerakan kemerdekaan di Masir dulu, sekarang Republik Persatuan Arab, adalah gerakan sedjarah jang timbul dalam kalbunja seluruh bangsa Masir.

Demikian pula saja bertanja: Apakah gerakan kemerdekaan India hasil hanja daripada karyanja Krishna Gokhale sadja atau Mahatma Gandhi sadja atau Jawaharlal Nehru sadja. sehingga pantas oleh orang Inggris dikatakan, bahwa umpamanja Gandhi dikatakan "trouble-maker, Jawaharlal Nehru "trouble-maker"? Tidak, gerakan India bukan bikinan Gandhi, bukan bikinan Jawa-harlal Nehru.

Dan saja bertanja kepada pihak Amerika, apakah benar djikalau umpamanja dikatakan, bahwa kemerdekaan Philipina ialah hasil daripada pekerdjaan "trouble-maker" Jose Rizal Y Mercado atau Aguinaldo? Tidak! Bukan gerakan itu dibuat oleh Aguinaldo atau Jose Rizal Y Mercado tetapi ialah gerakan se-djarah.

Maka oleh karena itu, kita punja pergerakan untuk mem-bangun satu Negara kesatuan jang bebas merdeka, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, adalah bukan bikinan seseorang pemimpin, tetapi adalah bikinan seluruh rakjat Indo-nesia. Tatkala saja melantik Duta Besar Armunanto, saja ber-kata: Ini sebenarnja ialah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa Indonesia bangkit, itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa Masir bangkit, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa India bangkit, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa Vietnam bangkit, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa Korea bangkit, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau bangsa Cuba bangkit, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man." Djikalau didunia ini timbul revolusi jang maha besar, "revolution of mankind" kataku, itu adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man."

Maka oleh karena itu, oleh karena gerakan kita ini — dan saja pakai perkataan gerakan itu untuk menggambarkan s e g a l a aktivitet kita sedjak tahun 1908 sampai pada saat sekarang ini — segala gerakan daripada bangsa Indonesia ini, adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man," saja selalu berkata: Pasti ia akan mentjapai kemenangan. Selalu saja berkata, bahwa kita tidak satu detikpun ragu-ragu atau sjak wasangka, bahwa kita tidak akan mentjapai hasil jang kita tudju. Amanat Penderitaan Rakjat pasti, tidak boleh tidak, tertjapai, oleh karena Amanat Penderitaan Rakjat itu, adalah tjetusan daripada "The Social Conscience of Man."

Saudara-saudara, kita semuanja bukan sadja telah berdjandji, bertekad untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik kita jang kita tjintai didalam tahun ini djuga, tetapi kita lebih daripada itu, kita jakin, hakul jakin kataku, Insja Allah s.w.t. Irian Barat akan masuk didalam wilajah kekuasaan Republik dalam tahun ini djuga. Dan atas dasar kejakinan inilah, maka kita mendjalankan Trikora. Diatas dasar kejakinan inilah kita mendjalankan diplomasi kita. Diatas dasar kejakinan inilah maka saja berkata, dalam kita lebih mengutamakan djalan damai daripada djalan kekerasan sendjata, dalam pada kita berkata demikian itu, saja berkata : Djikalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djalan damai bisa kita tjapai, kita akan pakai djalan damai itu, tetapi djikalau dengan djalan damai itu tidak dapat kita tjapai, kita akan bebaskan Irian Barat dengan segala djalan.

Entah kemarin, entah kemarin dulu saja berkata, bahwa **kita tidak mengemis djalan damai. "We are not begging for a peaceful way." Kita tidak mengemis kepada perundingan, walaupun kita lebih senang djikalau Irian Barat bisa bebas setjara damai, djikalau Irian Barat bisa bebas dengan djalan perundingan, perundingan jang sudah saja katakan berulang-ulang, perundingan hanja atas dasar penjerahan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.** Bukan perundingan "ins Blaue hinein," kataku.

Karena itu, saja minta ditjatat, ditjatat oleh semua diplomat disini, terutama sekali ditjatat oleh J.M. Duta Besar Amerika Serikat. Apa sebab saja minta ditjatat oleh J.M. Duta Besar Amerika Serikat? Oleh karena Tuan Elsworth Bunker adalah warganegara Amerika Serikat. Elsworth Bunker mengadakan satu usul, dan Republik Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia dan saja sendiri telah berkata, bahwa kita "in principe," pada prinsipnja, mau menerima dasar-dasar jang diadjukan oleh Elsworth Bunker itu. Artinja kita mau berunding dengan pihak Belanda atas dasar pokok-pokok jang dikemukakan oleh Elsworth Bunker.

Diatas dasar itulah, maka saja tempo hari mengirimkan Adam Malik untuk bertemu dengan pihak Belanda dengan dihadiri oleh Elsworth Bunker. Tetapi apa terdjadi? Disana, disatu tempat jang bernama Middleburg, bahasa Belandanja Middelburg, pihak Belanda tidak mau mengadakan pernjataan menerima prinsip jang dikemukakan oleh Elsworth Bunker ini.

Belakangan, Luns — Menteri Luar Negeri Belanda — di Athena mengadakan pembitjaraan 4 djam lamanja dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Tuan Dean Rusk. Dua kali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertama kali dua setengah djam, kedua kalinja satu setengah djam, total djenderal 4 djam lamanja.

Dan apa hasil daripada pembitjaraan Luns dengan Dean Rusk ini, saudara-saudara? Keluarlah satu pernjataan. Pernjataan bahwa Luns, pihak Belanda, mau berunding, mau bitjara dengan pihak Indonesia **"to discuss"** dasar perundingan, "to discuss" apa jang dikemukakan oleh Elsworth Bunker. "To discuss," hanja untuk "discussieren," **hanja untuk membitjarakan sadja,** bukan "to accept", **bukan untuk menerima,** tetapi sekedar untuk membitjarakan dasar-dasar jang dikemukakan oleh Bunker.

Maka saja sekarang ini dengan rasmi berkata: **Kita tidak mau bitjara dengan Belanda hanja untuk "discuss" sadja usul jang dikemukakan oleh Elsworth Bunker itu.**

Yes, Ambassador Jones, there we are!

Saja tidak akan mau mengadakan perundingan dengan pihak Belanda hanja „to discuss the Bunker proposal". Tidak! kita ingin sekali, saja ulangi lagi, kita mengutamakan tjara jang damai, kita mengutamakan "negotiation" atas dasar penjerahan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, sebab dengan djalan demikian itulah, tanpa pertumpahan darah, Insja Allah s.w.t, Irian Barat bisa kembali kedalam wilajah kekuasaan kita sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963.

Tetapi, seperti sudah saja katakan di Medan tempo hari tanggal 25 April, Belanda tetap selalu begitu, Belanda tetap selalu begitu. Ini hari malahan saja terima satu surat dari seorang kawan, sahabat, orang Amerika Serikat lagi. Ia berkata: "delay tactics" daripada pihak Belanda, awas, brother Sukarno, — ia menjebut saja brother Sukarno — awas, pihak Belanda sekarang mendjalankan "delay tactics", artinja meng-ulur-ulur. Djadi kalau kita menghadapi keadaan jang demikian itu, Belanda selalu mendjalankan "delay tactics", Belanda malahan sebagai saja katakan di Medan tempo hari itu mengirim balaban-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuan tentaranja, angkatan laut, angkatan udara ke Irian Barat, maka sajapun telah berkata: apa boleh buat!

Dan dikatakan djuga oleh Saudara Subandrio kepada "International Union of Students": „Kalau Belanda menghendaki kekerasan, apa boleh buat, kitapun akan mendjalankan kekerasan!" Sebab sudah mendjadi sumpah kita membebaskan Irian Barat dalam tahun ini djuga. Dan untuk itu, terang-terangan, Belanda memperkuat tenaga militernja di Irian Barat, kitapun memperkuat tenaga militer kita. Kita punja tenaga militer kita perkuat, antara lain dengan mengirimkan Misi Subandrio ke Moskow tempo hari. Dan saudara-saudara mengetahui, bahwa Misi Subandrio itu telah mentjapai hasil jang amat memuaskan.

Hanja ada satu hal, jang perlu saja katakan kepada saudara-saudara. Pada waktu Subandrio di Moskow pihak pemerintah Sovjet berkata: **segala bantuan jang diperlukan oleh pihak Indonesia kami berikan, tetapi pada achirnja, — dengarkan saudara-saudara — pada achirnja segalanja tergantung kepada kekuatan, tenaga, tekad, perdjoangan, usaha bangsa Indonesia sendiri.**

Dan tepat didjawab oleh Saudara Subandrio : Ja, memang, memang itulah kita punja prinsip, bahwa sesuatu bangsa hanjalah bisa berdiri dengan kuat, bahwa sesuatu bangsa bisa mentjapai kemerdekaan, bahwa sesuatu bangsa bisa mempertahankan kemerdekaan, bahwa sesuatu bangsa bisa menjusun suatu masjarakat jang adil dan makmur, terutama sekali h a n j a dengan tenaga sendiri.

Ja, aku berkata di Djambi tempo hari: lihat, banjak negara-negara di Asia ini, jang sebenarnja tidak berdiri diatas kekuasaan sendiri, tidak berdiri diatas kekuatan sendiri. Negara jang tampaknja mentereng-mentereng, tetapi negara-negara itu hidup daripada pertolongan, hidup daripada "support", hidup dari-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada bantuan, hidup daripada uang jang ditumpahkan oleh negara lain kepadanja.

Saja berkata di Djambi : Pada saat negara jang demikian itu kehilangan "support" itu, ia akan gugur sama sekali. Bangsa Indonesia tidak mau mendjadi satu negara jang demikian, saudara-saudara.

Dan pada saat kita memperingati Kebangkitan Nasional pada ini malam, pada saat ini baiklah saja ingatkan pada tahun 1927. Tahun 1908 — 1927, sembilan-belas tahun sesudah 20 Mei 1908. Didalam tahun 1927 itu buat pertama kali dengan tegas kita katakan: „self-reliance", pertjaja kepada diri sendiri. "Self-help", menolong pada diri sendiri. Malah pada waktu itu, saja berkata: „self-reliance, no mendicancy". **Pertjaja kepada kekuatan sendiri, pertjaja kepada tenaga sendiri, pertjaja kepada kemampuan diri sendiri, memupuk, menjusun, menggempakan tenaga sendiri. Tidak mengemis-ngemis. No mendicancy.**

Tahun 1927, tigapuluh-lima tahun jang lalu kita buat pertama kali mem-formulir kedudukan djiwa jang demikian ini. Sekarang ini, tahun 1962, baik saja ingatkan hal itu sekali lagi: Hai, bangsa Indonesia ! Kita mendapat pertolongan dari „the new emerging forces". Kita mendapat pertolongan dari beberapa negara didalam perdjoangan kita menjusun negara ini, didalam perdjoangan kita membebaskan Irian Barat, didalam perdjoangan kita menjusun masjarakat jang adil dan makmur, kita mendapat bantuan, bantuan, bantuan, simpati, simpati, simpati, tetapi djangan lupa bahwa hanja bangsa jang berdiri diatas kekuatan diri sendiri bisa mendjadi satu bangsa jang besar. Malahan djikalau bantuan-bantuan itu tidak ada, djangan putus asa.

Djikalau bantuan-bantuan itu tidak ada, djangan ketjil-hati. Gembleng kita punja diri sendiri, sebab bangsa jang menggembleng diri sendiri barulah dia bisa mendjadi satu bangsa jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuat. Innallâha lâ jughajjirû mâ bikhaumin, hattâ jughajjirû mâ bi'anfusihim. (Hanja bangsa jang merobah dirinja sendiri, dia akan dirobah nasibnja oleh Allah s.w.t.).

Saudara-saudara, demikianlah maka peringatan Hari Kebangkitan Nasional ini mempunjai arti bagi kita, arti kedudukan djiwa, arti psychologis, bukan sekadar, ja satu peringatan; 54 tahun jang lalu adalah seorang jang bernama Dr Wahidin Sudirohusodo dengan kawan-kawannja mendirikan Budi Utomo, dan dari Budi Utomo ini kemudian timbul Serikat Islam, dan daripada Serikat Islam ini timbul Serikat Islam Indonesia, timbul disamping itu Partai Nasional Indonesia, partai P.K.I., partai jang lain-lain. Tidak, marilah kita, sebagai tadi saja katakan, terutama sekali ingat akan kebangkitannja djiwa itu. Harimau Indonesia sekarang sudah bangkit. P.J. Veth mengatakan bahwa harimau Indonesia mati tatkala tigaratus tahun kita didjadjah oleh pihak Belanda. Tanggal 20 Mei 1908 harimau Indonesia bangkit kembali.

Mari kita teruskan hidupnja harimau ini, supaja harimau ini benar-benar membawa kita pada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat jang memang mendjadi tugas kita sekalian.

Saudara-saudara, saja sendiri mengutjap sjukur Alhamdulillah kehadlirat Allah s.w.t. Lima kali orang mentjoba membunuh saja, lima kali Allah memberi perlindungan kepada saja. Ja, lima kali memberi perlindungan kepada saja. Ada orang berkata diwaktu jang achir-achir ini, bahwa Bung Karno kebal. Tidak! Saja tidak kebal. Kulit saja sama empuknja dengan kulit saudara-saudara. Tetapi, baik di Tjikini, maupun antara Mandai dan Makassar, maupun tatkala dimitraljur oleh Maukar, maupun di Makassar beberapa bulan jang lalu, maupun pada hari Idul Adha, Allah s.w.t. memberi perlindungan kepada saja. Tjamkan hal ini! Bukan oleh karena saja kebal, tetapi oleh karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Allah "in His mercy" memberi perlindungan kepada saja. Bagi saja sendiri, ketjuali terima kasih kepada Allah s.w.t. bagi saja sendiri, memberi penguatan batin kepada saja. Barangkali ini adalah pembenaran daripada Allah s.w.t. tentang dasar pimpinan jang saja berikan kepada bangsa Indonesia. Barangkali segala hal jang saja berikan kepada bangsa Indonesia, segala "isme" jang saja berikan kepada bangsa Indonesia, tjara mempersatukan Rakjat Indonesia, tjara bersama dengan kawan-kawan lain mengerahkan Rakjat Indonesia, tjara menanamkan rasa "self-help" kepada bangsa Indonesia, pendek segala politik jang saja berikan kepada bangsa Indonesia, barangkali dibenarkan oleh Allah s.w.t. Sebab Allah s.w.t. lima kali memberi perlindungan kepada saja.

Maka oleh karena itu saja makin teguh didalam batin saja, bahwa persatuan Indonesia adalah benar, bahwa perbuatan untuk mentjapai kemerdekaan hanja bisa didjalankan dengan "samenbundeling van alle revolutionnaire krachten", bahwa Manipol adalah benar, bahwa USDEK adalah benar, bahwa Sosialisme Indonesia adalah benar, bahwa segala hal jang saja berikan kepada bangsa Indonesia adalah, menurut kejakinan saja, benar.

Saudara-saudara, hal jang demikian itu memberi kekuatan kepada saja. Maka saja pada malam ini buat kesekian kalinja mengadjak kepada saudara-saudara, mari kita berdjalan terus, diatas dasar Manipol, diatas dasar USDEK, diatas dasar persatuan Indonesia jang berporoskan pada NASAKOM, diatas dasar segala perdjoangan kita, berdasarkan kepada "self-help". Pendek kata, hanja djikalau kejakinanku benar, hanja djikalau kita berdjalan sebagai jang sudah kita djalani ini djalan jang benar, kita akan dapat mentjapai apa jang diamanatkan oleh Rakjat kepada kita, jaitu kemerdekaan Indonesia jang komplit, jang bebas-merdeka dari Sabang sampai ke Merauke, tersusun didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedang didalamnja satu masjarakat jang adil dan makmur, dan didalam rangka persaha-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

batan dengan semua bangsa didunia. Tudjuan ini sudah pernah saja katakan.

Kalimat jang sudah berulang-ulang saja katakan : Marilah kita terus mengalir kelaut. Tampaknja kita sudah meninggalkan sumber kita, sebab kita meninggalkan sumber ini mengalir kelaut. Tetapi toh saja berkata, mari kita berdjalan terus menudju kelaut, sebab dengan menudju kelaut kita setia kepada sumber. "Door naar de zee toe te stromen zijn wij trouw aan onze bron". Apa sebab demikian, saudara-saudara? Saja pernah gambarkan dari podium ini, saja tjeritakan lautan jang luas, samodera jang indah permai, samodera jang bergelora, samodera jang hidup, samodera jang bisa mengisikan segala hal jang masuk kedalam samodera itu, disinari oleh Sang Surja. Maka mendjadi uap, naik kelangit, mendjadi awan, awan putih berarak dilangit, awan putih mendjadi awan jang tebal, awan tebal mendjadi awan jang hitam, tertiup oleh angin dingin, turunlah air hudjan diatas bumi. Air hudjan masuk kelereng-lereng gunung, masuk kebumi, keluar kembali sebagai mata-air-mata-air, sebagai sumber-sumber. Tiap-tiap tetes air jang keluar daripada sumber ini, tiap-tiap atom air jang keluar daripada sumber ini ingin kembali kelaut. Asalnja dari laut, ditimpa oleh Sang Surja, naik keatas, djatuh kebumi, masuk kedalam bumi, timbul lagi sebagai sumber, tetapi tiap-tiap tetes daripada air itu, tiap-tiap atom daripada air itu, lalu berkata: Kembali kelaut! Mari kelaut! Mari kelaut! Mari kelaut! Kelaut bebas! Kelaut merdeka! Kelaut leluasa! Kesamodera agung! Kesamodera agung kemerdekaan!

Maka oleh karena itu aku berkata, air jang keluar daripada sumber ini, tiap-tiap atom jang keluar daripada sumber ini, meskipun ia meninggalkan sumber menudju kelaut, tetapi sebenarnja ia adalah setia kepada sumber. Oleh karena sumber itu adalah sumber daripada tetesan-tetesan air jang semuanja mengirimkan tetesan-tetesan air itu kembali kelaut.

Nah, saudara-saudara, pada 20 Mai 1908, kita mengadakan apa jang kita namakan gerakan nasional buat pertama kalinja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada waktu itu sudah remeng-remeng kita mengertikan, bahwa bangsa Indonesia harus mendjadi satu bangsa jang besar dan bebas, bahwa masjarakat kita harus masjarakat jang adil dan makmur. Apa jang ditahun 1908 ini remeng-remeng, makin lama makin mendjadi terang, makin lama makin mendjadi njata, makin lama makin mendjadi gamblang, makin lama mendjadi wela-wela, makin lama makin tertanam didalam kita punja kalbu. Achirnja mendjadi tekad kita jang sekuat-kuatnja, tekad kita untuk menudju kepada kemerdekaan, tekad kita bahwa hanja masjarakat jang adil dan makmur sadjalah masjarakat jang harus kita kedjar, malahan kemarin saja katakan, bahwa satu-satunja tudjuan daripada sesuatu revolusi haruslah sosialisme. Sosialisme adalah dasar satu-satunja daripada sesuatu revolusi jang tepat. Inilah semuanja mendjadi bahan-bahan, atom-atom, sumber kita. Mari kita menudju kelaut itu, laut pelaksanaan daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Mari kita berdjalan terus. Berdjalan terus! Djuga didalam perdjoangan Irian Barat berdjalan terus, meskipun ada rintangan apapun. Maka oleh karena itu, pada tempat ini, bukan sadja saja menundukkan kepala saja memintakan berkat rahmat tempat jang baik dari Allah s.w.t. kepada pahlawan-pahlawan kita jang sudah gugur dimasa jang lampau, jang baru sadja gugur didalam pertempuran-pertempuran jang sekarang. Bukan sadja saja menundukkan kepala sambil memohon kepada Allah s.w.t. agar supaja Allah s.w.t. memberi tempat jang sebaik-baiknja kepada semua pahlawan-pahlawan kita jang sudah mangkat mendahului kita, tetapipun saja mengutjapkan „eresaluut" saja kepada segenap Rakjat Mandala, kepada pedjoang-pedjoang Rakjat Indonesia, jang didaerah Mandala ini hendak melaksanakan Trikora, kepada segenap pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, segenap Rakjat jang sekarang ini didaerah Mandala sedang berdjoang mati-matian untuk membebaskan Irian Barat, oleh karena mereka itu mendjalankan satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
D1049

tugas sedjarah bukan sadja, tetapi djuga satu tugas terhadap Allah s.w.t.

Maka oleh karena itu, kita jang sekarang ini disini, jang dibelakang garis Mandala, marilah kita semuanja mempersatukan diri sekuat-kuatnja, siap-siaga untuk ikut bergerak membebaskan Irian Barat, siap-siaga untuk membantu perdjoangan pemuda-pemuda kita didaerah Mandala itu, untuk membantu perdjoangan daripada Rakjat dan pemuda-pemuda kita di Irian Barat sendiri.

Hanja dengan demikian, maka akan terpenuhilah kita punja djandji, bahwa sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963 dengan rasmi bendera Sang Merah Putih akan berkibar diseluruh Irian Barat dari kepulauan Radja Ampat sampai Merauke.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie — 1023-5-'62 (60.000 buku)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA